

Cerminan Karakter Masyarakat Desa Pelita Jaya Pada Tradisi Bakayab Hai

Pipit Aprilia Susanti^{1*}, Fadila Umasugi¹

¹STKIP Kie Raha Ternate

*Email Korespondensi: pipitaloveleya@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to find out aspects of character education for the Pelita Jaya village community in the Bakayab Hai tradition. This research uses qualitative research with descriptive analysis approach. The type of data used in this research is secondary data. The results of this study indicate that the Bakayab Hai tradition is one of the traditions of the Sula community which is always carried out in a series of wedding events. This tradition is one of the traditions of the people of Pelita Jaya Village in the Sula Islands, North Maluku. The purpose of this research is to describe the characters contained in the Bakayab Hai tradition. Data collection techniques used are interviews and documentation. The results show that the Bakayab Hai tradition reflects the character of the Pelita Jaya village community, including religious, togetherness, and social care.

Keywords: Character Values, Bakayab Hai Tradition

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek pendidikan karakter masyarakat desa Pelita Jaya yang ada dalam tradisi Bakayab Hai. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Bakayab Hai adalah salah satu tradisi masyarakat sula yang selalu dilakukan dalam rangkaian acara pernikahan. Tradisi ini adalah salah satu tradisi masyarakat Desa Pelita Jaya yang berada di Kepulauan Sula Maluku Utara. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mendeskripsikan karakter yang terkandung dalam tradisi Bakayab Hai. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bakayab Hai ini mencerminkan karakter masyarakat desa pelita jaya diantaranya adalah religius, kebersamaan, dan peduli sosial

Kata Kunci: Karakter Masyarakat, Tradisi Bakayab Hai

Pendahuluan

Masyarakat membutuhkan interaksi dengan masyarakat yang lain karena masyarakat termasuk makhluk sosial (Koenjaraningrat, 2002). Kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Budaya dapat secara signifikan mempengaruhi perilaku orang, dan itu menyiratkan bahwa setiap budaya memiliki struktur yang berbeda dan jenis perilaku individu masing-masing menunjukkan atribut tertentu. Budaya dianggap, secara umum, yang berlaku di area publik. Masyarakat dan budaya adalah satu kesatuan, sehingga untuk situasi ini tidak ada masyarakat yang tidak memiliki budaya.

Beberapa penelitian mendefinisikan kebudayaan dengan berbagai macam pandangan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Amalia & Lubis (2021) mendefinisikan budaya sebagai “totalitas bagaimana orang hidup dan berperilaku”. Eku (2019) menyatakan bahwa budaya adalah “keseluruhan yang kompleks yang

meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, masyarakat". Fahmy et al. (2015) menggambarkan budaya "sebagai semua desain yang diciptakan secara historis untuk hidup, eksplisit dan berdampak, rasional, irasional, yang ada kapan saja sebagai panduan potensial untuk perilaku manusia". Menurut Hidayati et al. (2020) budaya adalah "keseluruhan kompleks dari perolehan pengetahuan, moral, kepercayaan, seni, adat istiadat dan teknologi manusia, yang dibagikan dan diturunkan dari generasi ke generasi". Ismail & Hadiana (2021) mengemukakan bahwa "kebudayaan adalah entitas yang menyatukan totalitas dan sinonim dengan cara hidup masyarakat, yang diturunkan dari zaman ke zaman, generasi ke generasi" Budaya membedakan manusia dari hewan lain, di mana manusia mampu membangun pola perilaku untuk diri mereka sendiri, dan mampu menularkannya dari orang ke orang dan dari generasi ke generasi. Studi budaya adalah komponen kunci sosiologi bersama dengan gagasan terkait sosialisasi, dan antropologi sosial. Budaya dibagi menjadi dua kategori besar, menggunakan istilah seperti Material dan Nonmaterial untuk menggambarkan kekhasannya.

Budaya Material dapat dipahami sebagai aspek budaya yang dapat diamati dan terbuka, yang berkaitan dengan produk-produk berwujud seni, teknologi, kerajinan, industri, keterampilan, dll, yang dapat dilihat; atau kepemilikan manusia yang terlihat dalam masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Fahmy et al. (2015). Contoh budaya material termasuk artefak, seperti peralatan pertanian seperti cangkul dan parang, peralatan berburu dan memancing seperti senjata dan perangkap dari berbagai jenis, peralatan memasak seperti panci, pisau, piring tripod; ini adalah artefak budaya yang nyata dan nyata dari masyarakat mana pun. Jadi budaya material terdiri dari objek-objek yang diciptakan orang untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam masyarakat.

Sedangkan Budaya Nonmaterial adalah Aspek nonmaterial budaya, di sisi lain, tidak berwujud tetapi terlihat melalui keadaan psikologis dari pikiran dan tata krama suatu masyarakat. Wahyuningsih (2017) mengatakan bahwa mereka diperoleh oleh anggota masyarakat melalui sosialisasi. Ini termasuk aspek seperti bahasa, sikap, moral, nilai-nilai, kebiasaan, filsafat, pengetahuan, prinsip dan konvensi. Aspek material dan non material budaya bersama-sama membentuk totalitas cara hidup suatu masyarakat.

Menurut Wahyuningsih (2017), Budaya bersifat dinamis karena semua budaya berubah dari waktu ke waktu, perubahan terjadi sebagai respons terhadap peristiwa dan fenomena seperti pencemaran dan krisis lingkungan, intrusi migran dan difusi budaya, atau modifikasi perilaku dan nilai dalam sistem sosial.

Sedangkan Setiawan (2014) berpendapat bahwa dinamisme budaya terjadi bersamaan dengan akulturasi, yaitu peniruan objek suatu budaya dengan budaya lain. Akulturasi terjadi hanya oleh seseorang atau sekelompok orang yang mulai mengadopsi budaya lain. Orang-orang dari budaya yang ditiru bahkan mungkin tidak menyadari bahwa mereka sedang ditiru. Oleh karena itu, dinamisme budaya adalah perubahan budaya. Perubahan ini bisa dengan penyerapan ide-ide baru ke dalam budaya. Bisa dengan menghilangkan ide-ide lama atau cara melakukan sesuatu dari budaya.

Budaya adalah seperangkat Cita-cita, Nilai, dan Standar Perilaku Bersama: Ini adalah faktor umum yang membuat tindakan individu dapat dipahami oleh kelompok dan anggotanya. Itu dapat dibagikan dan memiliki kapasitas untuk memengaruhi individu mana pun secara sadar atau tidak sadar. Qoyyimah (2016)

berpendapat bahwa nilai merupakan unsur penting dalam isi budaya. Mereka adalah aspek praktik budaya, tujuan atau tindakan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat atau dianggap penting bagi anggotanya. Mereka adalah tujuan yang membuat norma bermakna dalam konteks budaya. Misalnya, norma-norma masyarakat tertentu memastikan bahwa kehidupan yang merupakan nilai dilestarikan. Nilai-nilai Afrika ini sebagaimana dikemukakan oleh Samani (2014) yang mengartikulasikan dan mencakup rasa hidup bermasyarakat, rasa hubungan manusia yang baik, rasa kesakralan hidup, rasa keramahan dan rasa agama yang suci.

Ranjabar dalam (Istian, I., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. 2017) mengatakan bahwa kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Abubakar (dalam Parapat, 2019) menerangkan bahwa budaya merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia (dalam masyarakat tertentu) yang mengandung nilai-nilai religiusitas, Jurnal Penelitian tentang Pendidikan filosofis, localwisdom). Hal itu merupakan seluruh gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya. Kebudayaan berubah menjadi karakter daerah setempat yang bersangkutan sehingga sebenarnya tidak ada dua tatanan sosial yang kebudayaannya sama sekali sama. Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada diri pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu (Eku, 2019; Ismail & Hadiana, 2014; Setiawan, 2014).

Suatu budaya atau adat istiadat dilestarikan oleh daerah setempat karena, jika tidak dilakukan, mereka takut akan hal-hal yang mungkin tidak diinginkan, dan percaya bahwa akan ada kebaikan jika mereka mewujudkannya. Kebudayaan merupakan konsekuensi dari pendefinisian gagasan manusia yang dibentuk dan didistribusikan melalui komunikasi. Manusia membentuk budaya dengan menyampaikan sesuatu melalui gambar.

Isu-isu mengenai budaya dan nilai karakter saat ini sedang menjadi sorotan terutama tentang karakter masyarakat. Maraknya penyimpangan yang terjadi di masyarakat saat ini, sudah harus dipikirkan bersama. Isu-isu ini dipengaruhi oleh lunturnya nilai-nilai karakter bangsa. Nilai karakter tersebut terkait erat dengan perspektif, cara berperilaku yang ada di dalam diri orang tersebut. Karakter adalah watak, sifat, kepribadian yang khas, diresapi dengan nilai kebaikan, dimanifestasikan dalam perspektif dan perilaku yang tulus dan membudaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pengembangan nilai-nilai karakter harus berjalan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga, dan lingkungan sekitar juga memegang peranan penting. Adat sangat penting dan dianggap sebagai pembimbing pergaulan masyarakat karena dipengaruhi oleh kecenderungan untuk menindaklanjuti sesuatu dan mengulanginya untuk membentuk kebiasaan. Kebiasaan positif akan diikuti oleh banyak individu dan menjadi landasan hubungan antar individu tersebut, dengan tujuan membentuk suatu permintaan yang bernilai yang disebut tradisi. Upacara tradisi dianggap sangat penting dalam pembinaan sosial budaya masyarakat. Hal ini disebabkan oleh salah satu fungsi dari upacara tradisional adalah sebagai penguat nilai dan norma yang telah berlaku (Mulyadi, 1982).

Desa Pelita Jaya adalah salah satu desa yang berada di Kepulauan Sula Maluku Utara. Masyarakat desa sampai saat ini masih mempertahankan adat dan budaya yaitu tradisi bakayab hai. Adat *Bakayab Hai* adalah salah satu adat orang sula yang

selalu dilakukan di acara pernikahan. Adat *Bakayab Hai* merupakan salah satu adat yang masih dilaksanakan sejak nenek moyang kita terdahulu sampai sekarang. Adat *Bikayab Hai* ini awalnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi untuk menyambut pengantin perempuan. Namun, karena pengaruh zaman yang semakin modern, sehingga sudah dianggap terbiasa bagi masyarakat untuk dilakukan secara terang-terangan di depan umum.

Prosesi adat *Bakayab Hai* yang ada dalam pernikahan dianggap sakral karena sudah menjadi ketentuan adat dan agama yang harus dipatuhi. Adat *Bakayab Hai* pada prosesi pernikahan sangatlah penting dalam peranan untuk sepasang insan yang akan mengarungi kehidupan berumah tangga. Seyogyanya adat *Bakayab Hai* dilangsungkan dalam pernikahan yang biasa disebut orang Sula dengan menggunakan bahasa *Basoa Li* atau "masuk minta" atau meminang. Hal itu diperlukan agar pernikahan nantinya dapat berjalan dengan lancar.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian adalah di Desa Pelita Jaya, Kabupaten Kepulauan Sula, Maluku Utara. Fokus penelitian adalah pelaksanaan tradisi Adat *Bakayab Hai*. Yang menjadi fokus penelitian yaitu: 1) bagaimana pelaksanaan Adat *Bakayab Hai* dan 2) nilai-nilai karakter yang tercermin dalam Adat *Bakayab Hai*. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan data menggunakan teori dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017) yang terdiri dari beberapa tahapan analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dari fakta yang didapatkan di lapangan.

Hasil dan Diskusi

Pelaksanaan Adat *Bakayab Hai*

Hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa tahapan pelaksanaan sebelum masuk ke proses adat *bakayab Hai* yaitu pertama diawali dengan a) *basoa li* atau masuk minta/meminang, b) pinangan pertama, (maksud kedangan dari pihak laki-laki), c) pinangan kedua (persiapan bahan berupa siri, pinang, dan kapur), d) pinangan ketiga, (*putus li madas*) artinya putusan pembicaraan sekaligus berjabat tangan, e) basalwir (*balelyan*), f) *badaka* (pemakaian bedak), g) *ijab qobul*, h) *gem nap* (pegang kepala), i) *nasib* (makan bersama), j) *sekapur siri* (ungkapan hati) k) pengantaran pengantin l) *pin uba* (menggendong) m) *gia el* (makan pinang) dan n) proses *bakayab hai* (menginjak tanah).

Setelah makan bersama dilanjutkan dengan penyampaian sepatah dua kata dari orang tua perempuan atau laki-laki yang disebut dengan *sekapur siri*. Setelah *sekapur siri* disampaikan dilanjutkan dengan pengantaran mempelai yang telah ditunjukan sebelumnya (keluarga laki-laki dan perempuan) ke pelaminan yang telah ditata/hiaskan oleh petugas panggung atau pekerja dekorasi panggung untuk dilangsungkan adat *Bakayab Hai*.

Prosesi adat *Bakayab Hai* dipandu oleh pembawa acara. Pelaksanaan adat *Bakayab Hai* dihadiri dua (2) orang saksi untuk melakukan adat tersebut yaitu orang tua perempuan laki-laki atau keluarga terdekat. Langkah awal melakukan adat *Bakayab Hai* yaitu *pertama* pengantin perempuan mengangkat kaki kanan untuk

menginjak tumpukan tanah dalam piring putih yang telah dibuat berbentuk kerucut dan diisi dengan daun bawang serta rumput lainnya sebagai hiasan.

Setelah menginjak tanah, saksi mengambil air yang telah disiapkan pada wadah berupa gelas atau aqua untuk menyiram kaki pengantin perempuan dan diiringi dengan doa adat *Bakayab Hai* dan doa selamat berupa ayat al-quran. Perlengkapan dari adat tersebut yaitu berupa piring setengah lusin, air, tanah, bunga-bunga untuk dijadikan hiasan, daun bawang, rumput karua, atau bawang putih.

Cerminan Karakter Masyarakat pada Tradisi Bakayab Hai

Pendidikan yang terkandung dalam sebuah tradisi di berbagai tempat harus membangun kecerdasan, melakukan transfer ilmu, dan membangun pendidikan karakter dan perilaku sebuah masyarakat. Kedua unsur ini sangat penting dalam membangun karakter sebuah komunitas masyarakat.

Nilai-nilai yang diterapkan oleh kelompok masyarakat tertentu mencerminkan keberlanjutan kearifan local yang diterapkan oleh kelompok masyarakat memegang teguh nilai-nilai turun temurun. Dalam masyarakat desa Pelita Jaya dalam tradisi Bakayab Hai memiliki pengertian bahwa upacara adat yang berkaitan dengan mata pencaharian dan kehidupan sosial masyarakat harus dilakukan melalui gotong royong seperti membangun rumah baru, memanen padi, upacara tolak bala, dan memohon hujan. Tradisi memiliki makna dan fungsi kebaikan dan keluhuran budi yang pada tahap selanjutnya dapat memberi dampak yang baik bagi komunitas secara umum. Dalam proses transformasi penyampaian pesan nilai moral, nilai-nilai bersama memperkuat hubungan dan emosi untuk pembentukan forum komunikasi antara tua dan muda; membentuk kepedulian terhadap orang lain; mewujudkan sikap saling membantu; dan membiasakan kerjasama sebagai sarana pembinaan norma-norma kehidupan. Semuanya merupakan ciri karakter dan identitas.

Masalahnya adalah bagaimana menerapkan dan mengambil makna kearifan lokal sebagai dasar pendidikan karakter masyarakat desa Pelita Jaya dalam tradisi Bakayab Hai pada dewasa ini. Kearifan lokal akan langgeng apabila diimplementasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari dan menjadi landasan utama dalam keluarga serta masyarakat secara luas yang dimaknai secara mendalam oleh masing-masing anggota keluarga, sehingga tidak hanya sekedar tradisi belaka. Jika nilai-nilai kearifan lokal Bakayab Hai tidak diterapkan dalam pendidikan keluarga, akan hilang seiring berjalannya waktu. Akibatnya, norma dan nilai budaya Baratlah yang akan diimplementasikan ketimbang nilai-nilai kearifan lokal.

Kekayaan kearifan lokal di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk pendidikan karakter. Hasil penelitian Hidayati et al. (2020) menunjukkan banyak anak muda yang belum mengenal dan menjalankan tradisi kearifan lokal. Hal ini disebabkan oleh pendidikan keluarga yang mulai meninggalkan tradisi lokal dan tidak menerapkan penguatan identitas keluarga sebagai unsur kearifan lokal. Amalia & Lubis (2021) memperkuat argumen ini yang menyatakan bahwa banyak orang yang silau dengan sistem pendidikan Barat yang buta akan manfaat budaya lokal yang telah lama terpendam di bumi Indonesia. Demikian juga Qoyyimah (2016) dan Rokhman et al. (2014) menjelaskan bahwa sumber nilai karakter berasal dari lingkungan budaya sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, identitas lokal memiliki nilai-nilai luhur yang perlu ditumbuhkembangkan dan ditanamkan kembali dalam kelompok masyarakat.

Selain itu, Maryani menyarankan pentingnya menggali, menemukan, mengembangkan, dan mentransmisikan nilai-nilai moral yang bersumber dari keunggulan budaya lokal karena kearifan merupakan suatu keniscayaan (Wahyuningsih, 2017). Hal ini ditegaskan oleh Zulela et al. (2022) yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mencakup dua tindakan yang harus dilakukan oleh masyarakat. Pertama, mereka harus menjaga kelestarian nilai-nilai tradisional yang dipegang agar identitas dan praktik budaya tidak tereksplorasi oleh budaya asing. Kedua, mereka harus meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menggali dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam adat.

Nilai-nilai lokal dalam pengembangan karakter nantinya dapat diperkenalkan dan diterapkan kembali secara khusus dalam membentuk pendidikan karakter masyarakat desa Pelita Jaya yang hampir terlupakan. Oleh karena itu, nilai-nilai kearifan lokal harus ditanamkan dan digali dalam pendidikan keluarga secara terus menerus agar dapat dijadikan dasar pelaksanaan pendidikan keluarga. Hal ini sejalan dengan argumentasi Asrianti yang menyatakan bahwa masyarakat Indonesia harus kembali pada jati dirinya melalui reinterpretasi dan rekonstruksi nilai-nilai budaya luhur (Latief et al., 2018). Untuk itu, nilai-nilai ditanamkan dalam bingkai pendidikan karakter.

Pendidikan karakter berkaitan dengan budaya, etika, dan moral. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan karakter sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Kamus Ilmiah Populer mendefinisikan karakter sebagai watak atau kebiasaan. Definisi tersebut diperkuat dengan uraian Mariani (2016) yang menyebutkan sembilan pilar karakter yang diturunkan dari nilai-nilai luhur universal, yaitu karakter cinta Tuhan dan semua ciptaan-Nya; kemandirian dan tanggung jawab; kejujuran, dapat dipercaya dan diplomatis; rasa hormat dan kesopanan; menjadi murah hati; bersikap membantu dan gotong royong; percaya diri dan kerja keras; kepemimpinan dan keadilan; baik dan rendah hati; toleransi, perdamaian dan persatuan (Fahmy et al., 2015). Nilai-nilai ini sejalan dengan konsep Lickona bahwa karakter mengandung tiga unsur penting, yaitu mengetahui yang baik, mencintai yang baik, dan melakukan yang baik. Lebih lanjut Kirschenbaum mengatakan bahwa pendidikan karakter memiliki hubungan yang erat dengan komponen pengetahuan tradisi moral, penalaran moral, kasih sayang dan altruisme, dan kecenderungan moral.

Menilai karakter dalam suatu tradisi adalah salah satu cara penanaman karakter nilai yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan yang akan diwariskan kepada generasi penerus. Hal ini dilakukan seseorang untuk menjalankan nilai-nilai kehidupan terhadap Tuhan, diri sendiri, manusia, alam dan lingkungan, dan kebangsaan untuk menjadi manusia yang mulia. Karakter masyarakat berkaitan dengan berbagai aspek pendidikan moral, pendidikan kewarganegaraan dan pengembangan karakter.

Kearifan lokal mengacu pada pengetahuan tradisional dan unik yang dikembangkan oleh masyarakat pada kondisi tertentu di beberapa wilayah geografis (Permana et al., 2011). Ciri-ciri kearifan lokal didasarkan pada pengalaman; diuji setelah berabad-abad; disesuaikan dengan budaya saat ini; digabungkan dalam praktik sehari-hari orang dan institusi; biasa dilakukan oleh individu atau masyarakat secara keseluruhan; dicirikan dinamis dan terus berubah, dan sangat terkait dengan sistem kepercayaan. Segala bentuk kearifan lokal dihayati, diamalkan, diajarkan dan

diturunkan dari generasi ke generasi untuk membentuk pola perilaku manusia terhadap manusia lain, alam, dan hal-hal gaib (Indrawardana, 2012). Sejumlah ahli menggolongkan kearifan lokal ke dalam lima kategori yakni kearifan dalam bentuk falsafah; kearifan berupa sikap hidup bermasyarakat, dan petuah yang terungkap dalam bentuk peribahasa, perumpamaan, puisi, atau cerita rakyat; kearifan berupa upacara adat; kearifan berupa asas, norma, dan aturan yang berwujud ke dalam sistem sosial; kearifan berupa kebiasaan dan perilaku sehari-hari dalam interaksi sosial (Utari & Dedeng, 2017). Oleh karena itu, perlu dikaji bagaimana bentuk-bentuk kearifan lokal tersebut dipraktikkan dan diimplementasikan oleh suatu masyarakat. Salah satu komunitas yang mempraktikkannya adalah komunitas desa Pelita Jaya.

Samani (2014) menyatakan bahwa karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, diri sendiri, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan, sikap, dan perbuatan berdasarkan norma hukum, agama, tata krama, budaya, estetika dan adat istiadat. Dalam tradisi Bakayab Hai terdapat beberapa karakter yang mencerminkan masyarakat Desa Pelita Jaya yang terdapat di Kepulauan Sula diantaranya sebagai berikut *Religius*, hal ini ditandai setiap proses adat bakayab hai, diisi dengan pembacaan ayat alquran dan doa-doa keselamatan. *Kebersamaan*, tercermin dalam tradisi Bakayab Hai yaitu makan bersama dengan tidak membedakan pangkat dan golongan. *Peduli sosial*, terlihat jelas ketika masyarakat yang berpartisipasi dalam tradisi ini mau meluangkan waktunya dan turut membantu sehingga proses adat ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang cerminan karakter masyarakat desa pelita jaya dalam tradisi bakayab hai adapun kesimpulannya yaitu tradisi bakayab hai merupakan bagian dari rangkaian panjang proses pernikahan yang sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat desa pelita jaya Kepulauan Sula. Tradisi ini juga dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur diantara dua keluarga yang berbahagia kepada Tuhan Yang Mahaesa. Dalam pelaksanaan tradisi bakayab hai, ditemukan beberapa hal yang mencerminkan karakter masyarakat desa pelita jaya, diantaranya religius, kebersamaan, dan peduli sosial. Cerminan karakter tersebut terdapat dalam setiap rangkaian kegiatan.

Referensi

- Amalia, A., & Lubis, A. S. (2021). Building The Character Of Indonesia's Sharia-Based Indonesian Human Resources As An Important Component In Dealing With The Asean Economic Community (Mea). *Journal Of Management Analytical and Solution*, 1(2).
- Ekus, A. (2019). Kontekstualisasi Karakter Anak Melalui Pendidikan Dan Pembelajaran. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 12(1), 20-32.
- Fahmy, R., Bachtiar, N., Rahim, R., & Malik, M. (2015). Measuring student perceptions to personal characters building in education: An Indonesian case in implementing new curriculum in high school. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211, 851-858.

- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., & Winarni, R. (2020). Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179-198.
- Indrawardana, I. (2012). Kearifan lokal adat masyarakat Sunda dalam hubungan dengan lingkungan alam. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society And Culture*, 4(1).
- Ismail, S., & Hadiana, E. (2021). Kompetensi Guru Zaman Now Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Revolusi Industri 4.0. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 4(02), 113-124.
- Istian, I., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. (2017). Bentuk, Fungsi, dan Nilai Tuturan dalam Upacara Adat Biduk Bebandung Suku Bulungan: Kajian Folklor. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 1(4), 265-278.
- Koenjaraningrat, 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta
- Latief, A., Nadir, M., Pangalila, T., Lonto, A. L., Suyanto, T., & Warsono, M. (2018, October). Revitalizing the Value of Pancasila in the Development of the Character of Indonesian Citizens. In *1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)* (pp. 923-926). Atlantis Press.
- Mariani, N. (2016). Developing Students' Intelligent Character through Linguistic Politeness: The Case of English as a Foreign Language for Indonesian Students. *English Language Teaching*, 9(1), 101-106.
- Mulyadi, dkk. 1982. *Upacara Tradisional sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
- Parapat, L. H., Deninna, & Aritonang, R., Muhammadiyah, U., Selatan, T., & Abstrak, P. (2019). Nilai Budaya Lokal " Pemberian Marga" Di Desa Paringgonan Dalam Prespektif Semantik Sebagai Bahan Ajar Sastra. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(2).
- Permana, R. C. E., Nasution, I. P., & Gunawijaya, J. (2011). Kearifan lokal tentang mitigasi bencana pada masyarakat Baduy. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 15(1), 67-76.
- Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2013). Pelestarian lingkungan masyarakat Baduy berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1).
- Qoyyimah, U. (2016). Inculcating character education through EFL teaching in Indonesian state schools. *Pedagogies: An International Journal*, 11(2), 109-126.
- Rokhman, F., Hum, M., & Syaifudin, A. (2014). Character education for golden generation 2045 (national character building for indonesian golden years). *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161-1165.
- Samani, M., & Hariyanto. (2014). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, A. (2014). Prinsip pendidikan karakter dalam islam: studi komparasi pemikiran al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 1-12.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utari, U., & Degeng, I. N. S. (2017). Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 39-44.

- Wahyuningsih, S. (2017, June). Empowering the Character Education for Indonesian People in Facing ASEAN Economic Community (AEC). In *Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1, No. 1).
- Zulela, M. S., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371-371.